

Yusuf Belajar Merakit Bom di Filipina

SEMARANG, TRIBUN - Aksi teroris-me yang melibatkan keluarga menjadi pokok bahasan dalam diskusi yang diselenggarakan EIN Institute di Aula Magister Ilmu Komunikasi Undip, Rabu (30/5).

Diskusi bertema Memahami Proses Radikalisasi Keluarga Pelaku Teror tersebut dihadiri dua narasumber, yakni, eks-napi teroris Yusuf Adirima dan Antropolog King Fahd University, Prof Sumanto Al Qurtuby.

Dalam kesempatan tersebut, Yusuf Adirima mengaku, awal keterlibatannya karena dilatarbelakangi rasa ingin berjuang membela Islam di beberapa lokasi konflik agama. "Awalnya, saya penasaran ingin menjadi sukarelawan di Poso lalu saya mencari pondok yang bisa memberangkatkan saya ke sana. Saya ke Ponorogo tapi nggak bisa, sampai

akhirnya saya ketemu pondoknya Am-rozi (pelaku bom Bali)," terang Yusuf.

Setelah pertemuan itu, impiannya berangkat ke lokasi konflik terkabul. Yusuf berangkat ke Poso namun tidak ikut bertempur lantaran tidak memiliki kemampuan merakit bom atau senjata.

"Dari sana, saya dibawa ke Filipina untuk mendapat pelatihan merakit bom atau senjata. Setelah itu, meletuslah bom Bali I," terang Yusuf.

Ia menjelaskan, paham radikal akan sangat kuat pengaruhnya kepada orang yang sedang ingin membela dan berjuang. Selain itu, orang-orang yang sedang ingin bertaubat juga lebih mudah didoktrin.

"Walaupun cuma dua jam, kalau orang tersebut menyatakan sedang ingin bertaubat, ingin menebus dosa, itu akan lebih mudah disusupi paham

radikal," terangnya. Dia pun tak heran ada pelaku teror yang membawa serta keluarga.

Sementara, Antropolog dari King Fahd University Arab Saudi, Sumanto Al Qurtuby, menjelaskan, aksi teror di Surabaya beberapa hari lalu menjadi sangat fenomenal di dunia karena melibatkan anak. Dalam ideologi yang dianut di Timur Tengah, jihadis perempuan memang diperbolehkan. Namun, hal itu dilakukan dalam keadaan yang tertentu.

"Awalnya, kelompok teroris dalam Islam memang didominasi laki-laki. Dalam aspek ideologi perempuan boleh menjadi jihadis tapi dalam konteks bertahan," terangnya.

Ia bahkan mengklaim kelompok teroris yang melibatkan anak istri sebagai pelaku baru pertama kali terjadi sejauh studi yang pernah ia dalam. (val)